Vol. 04 No. 08 (2025) : 294-303
e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748
UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN
e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
Available online at https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

IMPLEMENTASI MANAGEMAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN AHLAKUL KARIMA DI PON-PES WAHDAH ISLAMIYAH BULUKUMBA

[1] Abdul Rahim, [2] Sugito, [3] Sugiran
[123]Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: abdulrahimbas82gmail.com

Abstract

This qualitative research aims to provide an in-depth description of the implementation of character education management in improving students' noble character (akhlakul karimah) at Wahdah Islamiyah Islamic Boarding School in Bulukumba. The study focuses on the processes of planning, implementing, and evaluating character education programs designed by the institution, as well as the leadership strategies applied by the school administrators in building a consistent religious culture. The background of this study is the growing need for Islamic educational institutions to apply structured character education management to address the rising moral challenges in the modern era, particularly among adolescents. The findings indicate that the planning of character education is carried out systematically through the development of an integrative curriculum based on Islamic moral values, the establishment of student behavior standards, and the formulation of worship habituation programs and social activities. Implementation is reflected in various pesantren activities, including regular mentoring through halaqah, exemplary behavior demonstrated by teachers, reinforcement of dormitory discipline, and the application of educative reward-and-punishment systems. The institution also emphasizes the importance of synergy between formal, nonformal, and informal learning so that all aspects of students' daily lives become spaces for character internalization. Program evaluation is conducted through daily monitoring, behavioral assessments, and reflective meetings among educators to ensure program sustainability and effectiveness. The study reveals that well-structured character education management significantly improves students' religious obedience, discipline, respect toward teachers, and social interaction skills. Thus, this research highlights that the success of developing akhlakul karimah depends heavily on professional, collaborative, and exemplary-based management of character education within the pesantren environment.

Keywords: Educational Management, Character Education, Morals, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Bulukumba. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pihak pesantren serta strategi kepemimpinan yang digunakan oleh pengasuh untuk membangun budaya religius yang konsisten. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh meningkatnya kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan manajemen pendidikan karakter yang terstruktur guna menjawab tantangan degradasi moral di era modern, terutama di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan secara

sistematis melalui penyusunan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai akhlak Islam, penetapan standar perilaku santri, serta perumusan program pembiasaan ibadah dan kegiatan sosial. Implementasi manajemen pendidikan karakter diwujudkan dalam berbagai aktivitas pesantren, seperti pembinaan rutin melalui halaqah, keteladanan ustaz, penguatan disiplin asrama, serta penerapan reward and punishment yang bersifat edukatif. Selain itu, pihak pesantren juga menekankan pentingnya sinergi antara pembelajaran formal, nonformal, dan informal sehingga setiap aspek kehidupan santri menjadi ruang internalisasi akhlakul karimah. Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan melalui pengawasan harian, penilaian perkembangan perilaku santri, serta musyawarah evaluatif antarpendidik untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang tersusun baik mampu meningkatkan kepatuhan ibadah, kedisiplinan, sikap hormat kepada guru, dan kemampuan bersosialisasi santri secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan akhlakul karimah sangat bergantung pada pengelolaan pendidikan karakter yang profesional, kolaboratif, dan berbasis keteladanan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Akhlakul Karimah, Pesantren*

PENDAHULUAN

Perkembangan moral dan etika generasi muda dewasa ini menunjukkan adanya tantangan yang kompleks, mulai dari pengaruh globalisasi, arus informasi digital, hingga perubahan struktur keluarga yang berimplikasi pada penurunan nilai-nilai religius dan akhlak. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren untuk merespons dengan penguatan sistem pendidikan karakter yang terstruktur dan manajerial (Warisno, 2021). Pendidikan karakter yang terkelola secara baik tidak hanya menghadirkan kegiatan normatif, tetapi juga memerlukan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, serta evaluasi yang sistematis agar internalisasi akhlak mampu berlangsung menyeluruh dalam kehidupan santri (Suprapti, 2021).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki keunggulan historis dalam membentuk akhlak melalui pola asuh pondok yang menyatukan aspek formal, nonformal, dan informal; namun untuk menjawab tantangan modern diperlukan penguatan manajemen pendidikan agar proses pembentukan akhlak tidak bergantung pada individual kiai semata, melainkan menjadi praktik kelembagaan yang tersistem. Konsep manajemen pendidikan berbasis pesantren meliputi pengorganisasian kegiatan pembelajaran, pengaturan kehidupan asrama, pembagian peran murabbiyah dan pengasuh, serta mekanisme evaluasi yang konsisten sehingga karakter mulia dapat terbentuk sebagai budaya institusi.

Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kurikulum integratif yang menggabungkan muatan akhlak dalam setiap mata kajian serta program pembiasaan (habituation) yang jelas misalnya jadwal ibadah berjamaah, halaqah tarbiyah, tugas pelayanan sosial, dan praktik kepemimpinan santri sehingga akhlakul karimah menjadi hasil yang terukur dari kombinasi transfer pengetahuan, keteladanan, dan pengalaman praktik. Penelitian-penelitian empiris di beberapa pesantren menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang

dengan prinsip integrasi nilai menghasilkan peningkatan kedisiplinan, kepatuhan beribadah, dan sikap sosial santri (Rochmania, 2022).

Kepemimpinan pendidikan (leadership) di pesantren menjadi faktor sentral dalam manajemen pendidikan karakter; peran kiai, pengasuh, dan murabbiyah sebagai teladan (uswah) bukan sekadar menjalankan fungsi administratif melainkan menjadi sumber legitimasi moral yang memengaruhi internalisasi nilai oleh santri. Model kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif memungkinkan penetapan norma bersama, penguatan budaya pesantren, serta mekanisme umpan balik yang efektif antara pengasuh dan santri. Oleh sebab itu, kajian manajerial harus memasukkan analisis gaya kepemimpinan, kapasitas manajerial pengelola, dan strategi pembinaan agar program karakter menjadi berkelanjutan (Rif'ah, 2015).

Studi tentang manajemen pondok pesantren juga menegaskan pentingnya pengaturan sumber daya manusia sebagai elemen kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Pengaturan ini mencakup proses rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan kompetensi pendidik atau murabbi, sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan spiritualitas yang akan ditiru oleh para santri. Selain itu, pembagian tugas asrama yang jelas meliputi penugasan musyrif, penanggung jawab kegiatan ibadah, pengawas kedisiplinan, hingga fasilitator konseling santri memastikan bahwa setiap aktivitas pembinaan berjalan terarah dan tidak tumpang tindih. Pengembangan sarana dan prasarana pun memegang peranan penting, terutama fasilitas yang mendukung pembentukan nilai, seperti ruang halaqah yang nyaman untuk proses mentoring, ruang konsultasi moral atau bimbingan keagamaan, perpustakaan bernuansa Islami, serta fasilitas kegiatan ekstrakurikuler religius seperti ruang tahfiz, lapangan kegiatan pramuka Islami, dan area kebersihan sebagai sarana praktik nilai-nilai tanggung jawab. Semua fasilitas tersebut menjadi bagian integral dari strategi pembudayaan akhlak yang diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai (Badi'ah & Barnoto, 2025).

Konteks lokal sangat menentukan desain manajemen pendidikan karakter: penelitian-penelitian pada pesantren-pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar, ketersediaan dukungan ormas/organisasi Islam (seperti jaringan Wahdah Islamiyah), serta adaptasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan nilai Islam universal. Oleh karena itu, studi implementasi di Pon-Pes Wahdah Islamiyah Bulukumba harus memperhatikan karakteristik kultural Bulukumba, peran komunitas Wahdah, dan dinamika sosial setempat agar intervensi manajerial tepat guna (Damayanti, 2025).

Halaqah tarbiyah, pembinaan murabbiyah, serta model pembelajaran sorogan dan bandongan tetap menjadi metode yang sangat efektif dalam proses pembentukan karakter santri di berbagai pesantren. Metode-metode ini menekankan kedekatan hubungan antara ustaz dan santri, penguatan internalisasi nilai melalui pembiasaan, serta pengawasan intensif terhadap

perkembangan perilaku setiap individu. Penelitian empiris menunjukkan bahwa halaqah yang diselenggarakan secara terstruktur dengan agenda yang jelas, materi keagamaan yang sistematis, dan pendampingan personal oleh murabbiyah mampu memperkuat komitmen keberagamaan santri, meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta menumbuhkan praktik moral sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam interaksi sosial. Melalui pendekatan yang bersifat personal dan repetitif ini, nilai-nilai akhlakul karimah lebih mudah diinternalisasikan karena santri tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan berasrama (Abdurrahman et al., 2025).

Namun demikian, efektivitas metode-metode tradisional tersebut akan mencapai hasil yang lebih optimal apabila didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi yang berbasis indikator perilaku yang terukur. Monitoring secara rutin memungkinkan para pendidik dan pengasuh mengetahui perkembangan, hambatan, serta kebutuhan pembinaan masing-masing santri, sementara evaluasi berbasis indikator memungkinkan perubahan akhlak dipetakan secara longitudinal baik secara harian, mingguan, maupun dalam periode pembinaan tertentu. Indikator tersebut dapat berupa kedisiplinan ibadah, ketepatan waktu, partisipasi dalam halaqah, interaksi sosial yang santun, keterlibatan dalam kegiatan kebersihan, hingga kepatuhan terhadap aturan pesantren. Dengan mekanisme ini, efektivitas pembinaan tidak lagi bersifat subjektif, tetapi ditopang oleh data yang dapat dianalisis secara sistematis.

Penelitian tentang efektivitas halaqah dalam lingkungan Wahdah Islamiyah, termasuk lembaga pendidikan formal dan nonformal yang berada dalam jaringan organisasi tersebut, serta penelitian pada sekolah-sekolah Islam setempat, menyediakan bukti empiris yang sangat berharga untuk merancang model evaluasi program pembinaan karakter yang lebih terarah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara metode tradisional berbasis kedekatan spiritual dan sistem monitoring modern berbasis indikator perilaku menghasilkan pendekatan pembinaan yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri secara signifikan. Bukti empiris ini menjadi pijakan penting bagi Pon-Pes Wahdah Islamiyah Bulukumba dalam memperkuat desain manajemen pendidikan karakter yang tidak hanya mengandalkan tradisi, tetapi juga responsif terhadap tuntutan manajerial dan pedagogis di era modern

Evaluasi manajemen pendidikan karakter melibatkan serangkaian penilaian kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa program pembinaan akhlak berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut mencakup observasi perilaku harian santri secara kontinu, wawancara mendalam dengan santri, ustaz, pengasuh asrama, serta pihak manajemen pesantren, analisis terhadap dokumen kurikulum dan pedoman pembinaan, serta pelaksanaan tes sikap maupun instrumen kepribadian yang dapat menggambarkan kecenderungan perilaku moral santri. Hasil-hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa proses evaluasi tidak cukup dilakukan secara individual, tetapi memerlukan musyawarah evaluatif antarpendidik untuk menyamakan persepsi tentang perkembangan

karakter santri dan menyepakati langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan. Selain itu, penggunaan indikator perubahan perilaku seperti frekuensi kehadiran shalat berjamaah, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pesantren, tingkat ketaatan terhadap tata tertib, kemampuan bersosialisasi, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial sangat penting sebagai alat ukur objektif terhadap dampak program karakter yang diterapkan. Implementasi evaluasi yang baik, terarah, dan dilakukan secara berkesinambungan menjadi landasan utama dalam upaya perbaikan terus-menerus (continuous improvement) dalam manajemen pesantren, sehingga setiap temuan dapat digunakan untuk menyempurnakan metode pembinaan, meningkatkan efektivitas strategis, dan memperkuat budaya akhlakul karimah dalam kehidupan santri sehari-hari (Syarifudin, 2015).

Meskipun banyak penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren, terdapat celah penelitian terkait implementasi manajemen secara spesifik pada pesantren yang dikelola atau berafiliasi dengan organisasi massa Islam kontemporer seperti Wahdah Islamiyah terlebih lagi dalam konteks kabupaten/kota tertentu seperti Bulukumba. Keterbatasan studi lokal dan kebutuhan bukti empiris yang kontekstual menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian ini, sehingga temuan dapat menyumbang rekomendasi kebijakan kelembagaan dan praktik pembinaan di tingkat pesantren serta organisasi pendukung (Annisya & Gery Resty, 2024).

Dengan latar itu, penelitian kualitatif yang menelaah proses manajemen pendidikan karakter di Pon-Pes Wahdah Islamiyah Bulukumba menjadi sangat penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif praktik manajerial yang diterapkan, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembinaan akhlak. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah diinternalisasikan melalui kegiatan harian santri, tetapi juga untuk mengungkap berbagai tantangan implementasi yang muncul, seperti keterbatasan sumber daya manusia, konsistensi kebijakan, adaptasi kurikulum, serta dinamika interaksi antara pengasuh, ustaz, dan santri. Selain itu, studi ini ditujukan untuk menganalisis strategi kepemimpinan yang digunakan oleh pimpinan pesantren dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga sehingga nilai-nilai karakter dapat menjadi budaya institusional yang hidup dan berkesinambungan. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur manajemen pendidikan karakter di pesantren, tetapi juga menyajikan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi pengasuh, pendidik, dan pengurus pesantren dalam memperkuat akhlakul karimah melalui tata kelola yang lebih profesional, terukur, partisipatif, dan berbasis bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi manajemen pendidikan karakter dalam

meningkatkan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Bulukumba. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam lingkungan sosial-budaya pesantren, bukan pada pengukuran kuantitatif (Suryabrata, 1998). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (human instrument) yang secara langsung melakukan pengamatan terhadap aktivitas pendidikan karakter, berinteraksi dengan para informan, serta menafsirkan fenomena berdasarkan konteks nyata di lapangan. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, perspektif, dan praktik manajerial yang diterapkan oleh para pengasuh pesantren secara komprehensif (Arifin, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan harian santri, sistem pembinaan asrama, praktik halaqah, keteladanan ustaz, serta pola interaksi antara pengasuh dan santri sebagai bagian dari mekanisme internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci seperti pimpinan pesantren, wakil bidang pendidikan, para ustaz/murabbiyah, dan beberapa santri senior yang dianggap memahami pola manajemen pendidikan karakter di pesantren tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen resmi pesantren, seperti struktur organisasi, kurikulum pendidikan karakter, SOP pembinaan santri, buku mutaba'ah, jadwal kegiatan, dan laporan evaluasi pembinaan (Creswell & Creswell, 2018). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam implementasi manajemen pendidikan karakter. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kaya dari sumber yang relevan. Jumlah informan tidak ditentukan di awal, tetapi mengikuti prinsip sampai data jenuh (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh konsistensi dan validitas temuan (Sugiyono & Lestari, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi penting yang berkaitan dengan proses manajemen pendidikan karakter. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, uraian naratif, dan skema tematik yang menggambarkan hubungan antar-temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan terus-menerus memeriksa data yang muncul selama proses penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga hasil penelitian diperoleh melalui proses refleksi yang berkesinambungan dan berbasis pada bukti empiris yang kuat (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter di Pon-Pes Wahdah Islamiyah Bulukumba dimulai dari proses perencanaan program pembinaan akhlak yang dirumuskan secara terstruktur oleh pimpinan pesantren, bagian kepengasuhan, serta para murabbiyah. Perencanaan tersebut mencakup perumusan visi akhlak, jadwal pembinaan harian, target capaian akhlakul karimah, serta standar perilaku yang diharapkan dari seluruh santri. Setiap program dituangkan dalam buku panduan dan disosialisasikan kepada seluruh pengasuh sehingga terjadi keselarasan dalam implementasi. Perencanaan yang sistematis ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa manajemen program pembinaan yang dirancang secara terukur mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter (Suprapti, 2021).

Pada tahap pengorganisasian, pesantren menerapkan pembagian tugas yang jelas antara pimpinan pesantren, kepala asrama, murabbiyah, musyrif kamar, hingga ketua kelompok halaqah. Setiap posisi memiliki deskripsi tugas, termasuk kewajiban memantau perilaku santri, memberikan pembinaan akhlak, serta melaporkan perkembangan perilaku secara berkala. Pengorganisasian yang rapi ini memastikan bahwa tanggung jawab pendidikan karakter tidak terpusat pada satu pihak saja, tetapi menjadi sistem yang berjalan secara kolektif. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa pembagian peran secara manajerial sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan karakter di pesantren (Nizarani et al., 2020).

Proses pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai strategi seperti halaqah tarbiyah, keteladanan murabbiyah, pembiasaan ibadah berjamaah, penguatan adab keseharian, kegiatan kerja bakti, serta program tahsin dan tahfiz yang menekankan kedisiplinan dan keikhlasan. Aktivitas tersebut dilakukan secara terjadwal dan dikontrol secara ketat oleh pengasuh. Pendekatan pembiasaan (habit formation) disebutkan dalam penelitian terdahulu sebagai metode paling efektif dalam membentuk akhlakul karimah karena santri meniru dan mengalami nilai secara langsung dalam lingkungan pesantren (Rochmania, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa **peran** kepemimpinan pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pimpinan pesantren dan para ustaz menjadi figur teladan melalui sikap, komunikasi, dan kedisiplinan mereka, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah dapat diinternalisasi dengan kuat oleh santri. Gaya kepemimpinan yang digunakan bersifat persuasif dan partisipatif, ditandai dengan musyawarah rutin, pengarahan yang lembut namun tegas, serta penekanan pada aspek keteladanan (uswah hasanah). Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner merupakan fondasi utama dalam manajemen karakter di pesantren (Rif'ah, 2015).

Pada aspek pengembangan sarana prasarana, Pon-Pes Wahdah Islamiyah Bulukumba menyediakan fasilitas pendukung pembinaan akhlak seperti ruang halaqah, perpustakaan Islam, ruang tahfiz, dan area kebersihan terpadu yang melatih tanggung jawab santri. Pengembangan fasilitas dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan dan kemampuan pesantren, namun selalu diarahkan untuk memperkuat pembelajaran nilai dan adab. Penelitian lain menunjukkan bahwa

keberadaan sarana pendukung pembinaan keagamaan berpengaruh langsung terhadap efektivitas internalisasi nilai pada santri (Badi'ah & Barnoto, 2025).

Dalam hal pelaksanaan monitoring, pesantren menerapkan mekanisme pemantauan harian melalui buku mutaba'ah, laporan murabbiyah, catatan disiplin, serta observasi langsung terhadap aktivitas santri di asrama dan masjid. Monitoring dilakukan tidak hanya untuk memastikan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga untuk memetakan perkembangan akhlak secara individual. Model monitoring seperti ini terbukti efektif dalam menjaga konsistensi perilaku santri dan sesuai dengan rekomendasi penelitian yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis perilaku terukur (Damayanti, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan, asesmen perilaku, wawancara pendampingan, serta review program halaqah. Evaluasi ini menghasilkan umpan balik yang digunakan untuk memperbaiki strategi pembinaan dan mengatasi kendala yang dihadapi santri. Evaluasi yang sistematis terbukti memperkuat budaya akhlak dan meningkatkan efektivitas pembinaan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terkait manajemen evaluatif pada lembaga pendidikan Islam (Abdurrahman et al., 2025).

Beberapa tantangan implementasi juga ditemukan, seperti perbedaan latar belakang santri, kemampuan murabbiyah yang masih perlu ditingkatkan, keterbatasan waktu pembinaan, serta kebutuhan penyusunan SOP yang lebih lengkap untuk pembinaan akhlak. Meskipun demikian, pesantren mampu mengatasi tantangan tersebut melalui penguatan koordinasi, peningkatan kapasitas pendidik, serta penyesuaian metode pembinaan. Tantangan seperti ini juga muncul dalam penelitian lain tentang pesantren, menegaskan bahwa kualitas SDM merupakan faktor penting dalam efektivitas manajemen pendidikan karakter (Annisya & Gery Resty, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di Pon-Pes Wahdah Islamiyah Bulukumba berjalan cukup efektif dan terstruktur, ditandai dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang sistematis, pengawasan yang terukur, dan kepemimpinan yang kuat. Program pembinaan akhlak terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku santri, terutama dalam disiplin ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara islami. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian nasional yang menegaskan bahwa manajemen pesantren yang terkelola secara baik mampu menghasilkan peningkatan signifikan dalam akhlakul karimah.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter di Pon-Pes Wahdah Islamiyah Bulukumba berjalan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah santri melalui berbagai komponen manajerial yang saling terintegrasi. Proses perencanaan dilakukan secara

partisipatif dengan menekankan visi pembinaan berbasis nilai-nilai Islam, sedangkan pengorganisasian mencakup pembagian peran yang jelas antara pengasuh, musyrif asrama, ustaz halaqah, dan pengurus program. Pelaksanaan pendidikan karakter diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penguatan adab kehidupan berasrama, halaqah tarbiyah, serta pengawasan intensif berbasis kedekatan emosional antara murabbi dan santri. Pada aspek pengendalian, mekanisme evaluasi perilaku santri menggunakan indikator-indikator terukur seperti kedisiplinan shalat berjamaah, kebersihan diri dan lingkungan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan sosial. Seluruh komponen ini menghasilkan perubahan perilaku santri yang terlihat melalui meningkatnya kontrol diri, kesantunan berinteraksi, ketepatan waktu, serta kesadaran spiritual dalam menjalankan aktivitas harian. Kesuksesan pembinaan didukung oleh budaya pesantren yang kondusif, keteladanan para ustaz, serta konsistensi penerapan SOP pembinaan. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter di Pon-Pes Wahdah Islamiyah Bulukumba dapat dianggap efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah santri, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam serta rekomendasi praktis untuk peningkatan mutu pesantren pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. (2025). Efektivitas Halaqah Tarbiyah dalam Membina Pemahaman Keberagamaan Siswa di Sekolah Al- Qur ' an Wahdah Islamiyah. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, *4*(1), 2830–2842.

Annisya, S. M., & Gery Resty, G. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI BERAKHLAK ISLAMI SESUAI MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN. *Jurnal Studi Pesantren*, *5*(1), 28–37. https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i1.1546

Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, *1*(1).

Badi'ah, T., & Barnoto, B. (2025). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al Azhar Sidowayah Beji. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 12–30. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1061

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.

Damayanti, N. S. (2025). *PRODUKSI PENGETAHUAN WAHDAH ISLAMIYAH MELALUI HALAQAH TARBIYAH BAGI KOMITMEN BERAGAMA ROHIS SMAN 10 MAKASSAR*.

Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.

Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, *9*(1), 1–18. https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951

Rif'ah, R. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO. *JURNAL UNISDA*, 1–17.

Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 1687–1695.

Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.

Suprapti, A. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Banjarnegara. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manjemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, *5*(1), 276–294.

Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116.

Syarifudin, A. (2015). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN ISLAM TERPADU IHSANUL FIKRI (Studi Deskriptif pada program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri [PPIT IF] Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan)*.

Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, *1*, 1–8.